

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Era globalisasi membawa berbagai perubahan yang menyentuh sampai pada dasar kehidupan manusia. Perubahan tersebut disebabkan oleh perjuangan hak asasi manusia (HAM), pelestarian lingkungan hidup serta peningkatan kualitas hidup. Corak masyarakat globalisasi terus bertambah, dari masyarakat pasca industri, pencapaian tujuan dalam bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan dan keamanan cenderung semakin dibutuhkan oleh penguasaan teknologi dan informasi.

Arus globalisasi saat ini telah menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan budaya bangsa Indonesia. Derasnya arus informasi dan telekomunikasi ternyata menimbulkan sebuah kecenderungan yang mengarah terhadap memudarnya nilai-nilai pelestarian budaya. Perkembangan 3T (Transportasi, Telekomunikasi, dan Teknologi) mengakibatkan berkurangnya keinginan untuk melestarikan budaya negeri sendiri. Budaya Indonesia yang dulunya ramah-tamah, gotong royong dan sopan berganti dengan budaya barat, misalnya pergaulan bebas.¹

Secara antropologis, akulturasi budaya dapat terjadi apabila terdapat dua kebudayaan yang berbeda di masyarakat dan saling berhubungan. Hubungan inilah yang menyebabkan terjadinya difusi kebudayaan. Dalam proses persebaran kebudayaan terdapat dua kemungkinan yaitu menerima atau menolak

¹ Mohammad Arif, *Individualisme Global di Indonesia (Studi Tentang Gaya Hidup Individualis Masyarakat Indonesia di Era Global)*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2015),H.14-19.

pengaruh kebudayaan asing yang mendatangnya. Pengaruh kebudayaan yang sangat berperan yaitu pola kebudayaan dari kedua masyarakat yang bertemu. Jika ada pola budaya yang sama atau hampir sama, kemungkinan menerima kebudayaan asing itu lebih besar. Begitupun sebaliknya apabila tidak ada kesamaan pola kebudayaan dari kedua budaya yang bertemu itu kemungkinan menolak kebudayaan asing itu lebih besar.²

Agama merupakan suatu sistem yang berfungsi untuk mengukuhkan suasana hati dan motivasi yang kuat, mendalam dan tak kunjung padam dalam diri manusia. Kehidupan beragama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib ataupun supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat, bahkan terhadap segala gejala alam.³ Budaya dan agama adalah sesuatu yang berbeda namun dapat saling mempengaruhi sehingga muncul kebudayaan baru atau pencampuran kebudayaan. Agama dan budaya adalah dua hal yang berbeda tetapi tidak mungkin dipisahkan. Keberadaan sebuah agama akan sangat dipengaruhi dan mempengaruhi pengamalan sebuah agama yang bersangkutan. Dan sebaliknya sebuah kebudayaan akan sangat dipengaruhi oleh keyakinan dari masyarakat di mana kebudayaan itu berkembang.⁴ Kehidupan beragama mempunyai pengaruh terhadap aspek kebudayaan di mana agama juga ikut berperan. Banyak cara yang ditempuh agar nilai agama menjadi bagian dari budaya, salah satunya berperan dalam budaya Jawa. Agama dan budaya Jawa merupakan dua entitas yang berbeda namun dalam kenyataannya agama dan budaya Jawa dapat hidup

² Soewardji Syafei, *Peran Lokal Genius Dalam Kebudayaan*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1986), H. 97-98

³ Bustanudin, *Agama Dalam Kehidupan Manusia*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), H. 1

⁴ Mohammad Arif, *Studi Islam dalam Dinamika Global*, (Kediri: STAIN Kediri Press, 2017), H.137.

berdampingan secara damai. Hal ini terbukti dengan masuknya Hindu di tanah Jawa yang tidak menimbulkan ketegangan-ketegangan. Keduanya saling terbuka untuk berinteraksi dan interelasi pada tatanan nilai dan budaya dalam hal ini yaitu upacara keagamaan atau ritual.

Dalam perspektif Langger, ritual merupakan ungkapan yang lebih bersifat logis daripada hanya bersifat psikologis. Ritual memperlihatkan tatanan atas simbol-simbol yang di objektif. Simbol-simbol ini mengungkapkan perilaku dan perasaan serta membentuk disposisi pribadi dari pemuja dengan caranya masing-masing. Ritual terbagi menjadi empat macam yakni pertama, tindakan magi yang dikaitkan dengan penggunaan bahan-bahan yang mistis. Kedua, ritual konstitutif yakni mengungkapkan atau mengubah hubungan sosial yang merujuk pada hal-hal mistis dengan cara ini upacara-upacara ritual menjadi khas. Ketiga, tindakan religius cara menghormati para leluhur. Keempat, ritual *factivif* yakni pelaksanaan tindakan yang diwajibkan pada jemaat dalam konteks peranan sekuler mereka.⁵

Bagi orang Jawa hidup ini penuh dengan ritual-ritual yang berkaitan dengan lingkaran hidup manusia sejak keberadaannya dalam kandungan sampai dengan kematiannya. Ritual ini dilakukan dengan tujuan untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia.⁶ Masyarakat Jawa begitu kental dengan tradisi, mereka mempertahankan tradisi di tengah-tengah arus perubahan zaman. Tradisi-tradisi ini diwarisi oleh nenek moyang mereka, masyarakat Jawa menganggap warisan dari nenek moyang ini sebagai pitutur

⁵ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), H.174 - 175

⁶ Darori Amin, *Islam Dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta : Gama Media, 2002), H.130-131

keselamatan. Sebab, tradisi dianggap sebagai jati diri masyarakat. Maka tradisi-tradisi ini dipertahankan oleh masyarakat Jawa dengan tujuan supaya kita tidak terombang-ambing oleh modernisasi saat ini. Tidak semua masalah kehidupan diselesaikan dengan cara rasional dan praktis karena manusia memiliki keterbatasan- keterbatasan yang tidak dapat diselesaikan oleh masyarakat itu sendiri.⁷ Ada beberapa hal dalam kehidupan harus diselesaikan dengan cara batin seperti dengan cara melakukan upacara *piodalan padmasari*.

Di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk terdapat dua agama yang dianut oleh masyarakat setempat yaitu: agama Islam dan agama Hindu, namun yang mayoritas masyarakat desa Bajulan anut adalah agama Islam. Sedangkan agama Hindu mayoritas dianut oleh warga Dusun Curik Desa Bajulan. Dalam pelaksanaan persembahyangan agama Hindu di Desa Bajulan Kecamatan Loceret kental akan budaya Jawa yang berada di daerah Gunung Wilis. Sehingga pada setiap persembahyangan selalu menggunakan budaya Jawa, salah satunya dalam pelaksanaan upacara *piodalan padmasari*.

Upacara *piodalan padmasari* yang dilaksanakan umat Hindu Desa Bajulan dilaksanakan dengan maksud untuk memperingati berdirinya tempat suci (*padmasari*) di setiap rumah-rumah pemeluk Hindu Desa Bajulan dan juga sebagai bentuk permohonan keselamatan kepada *Sang Hyang Widhi* dan roh-roh leluhur. Upacara *piodalan padmasari* ini dilaksanakan selama sebulan penuh pada bulan *suro* atau bulan Muharram secara bergiliran dari satu rumah umat

⁷ Sadjuningsih, "Islam Dalam Tradisi Lokal (Studi Tentang Ritual Tradisi Dalam Konstruksi Masyarakat di Kauman)", *Realita*, No. 1 Januari 2010, H. 75-76

Hindu ke rumah umat Hindu lainnya di desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.⁸

Ritual *piodalan padmasari* ini dilakukan dengan memadukan dua kebudayaan yaitu budaya agama Hindu dan budaya Jawa. Walaupun pelaksanaan upacara *piodalan padmasari* ini dilakukan dengan memadukan dua budaya namun tidak ada kebudayaan yang lebih mendominasi dalam pelaksanaan upacara *piodalan padmasari* ini, akan tetapi dua kebudayaan ini saling berperan dengan baik.⁹

Oleh sebab itu peneliti berkeinginan untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul “Akulturasi Budaya Jawa dalam Upacara *Piodalan Padmasari* di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk”. Peneliti memilih judul tersebut guna mengetahui lebih lanjut mengenai bagaimana ritual *piodalan padmasari* dan bagaimana akulturasi budaya Jawa dalam ritual *piodalan padmasari* di desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari konteks penelitian, maka perlu dilakukan pembatasan terhadap obyek yang menjadi sasaran penelitian sebagai fokus penelitian.

Adapun fokus penelitian tersebut yaitu :

1. Bagaimana upacara *piodalan padmasari* di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk ?
2. Bagaimana akulturasi budaya Jawa dalam upacara *piodalan padmasari* di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk?

⁸ Wawancara dengan Bapak Pemangku Damri, Desa Bajulan, 28 Juni 2022

⁹ Wawancara dengan Bapak Pemangku Damri, Desa Bajulan, 28 Juni 2022

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian sebagaimana dikemukakan diatas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis upacara *piodalan padmasari* di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.
2. Untuk mengetahui dan akulturasi budaya Jawa dalam upacara *piodalan padmasari* di Desa Bajulan Kecamatan Loceret Kabupaten Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

Dasarnya sebuah penelitian memiliki manfaat. Setiap penelitian pasti memiliki manfaat baik dalam kegunaan secara teoritis maupun kegunaan secara praktis. Adapun kegunaan dari penelitian ini yakni;

a. Kegunaan Teoritis

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang budaya dan agama.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmiah, ilmu di bidang pendidikan, referensi dibidang studi agama-agama dan dapat menambah informasi dan teori terkait akulturasi budaya. Sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan kajian studi dalam rangka penelitian yang lebih lanjut.

b. Kegunaan Praktis

1. IAIN KEDIRI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah karya ilmiah bagi IAIN Kediri, serta diharapkan dapat dijadikan sebagai kontribusi pemikiran mengenai budaya dan agama.

2. Mahasiswa IAIN KEDIRI

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk memperdalam ilmu terkait budaya Jawa dan agama Hindu. Sehingga mahasiswa diharapkan dapat mengetahui persoalan-persoalan mengenai akulturasi budaya.

3. Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat terkait akulturasi budaya Jawa-Hindu. Sehingga masyarakat diharapkan dapat menghadapi persoalan-persoalan mengenai budaya dan agama.

4. Peneliti.

Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan kemampuan dalam penelitian ilmiah bagi peneliti.

E. TELAAH PUSTAKA

- 1) Akulturasi budaya Jawa sebagai strategi dakwah. Penelitian ini karya dari Rina Setyaningsih dalam bentuk jurnal dari Institut Agama Islam An-Nur Lampung, 2020. Hasil dari penelitian ini yaitu Jawa hadir Jauh sebelum Islam datang ke Indonesia. Ketika Islam sudah datang ke Indonesia Islam menyebarkan agamanya melalui berdakwah. Salah satu media dalam berdakwah adalah dengan menggunakan Kebudayaan sebagai perantara

dalam berdakwah. Perkembangan budaya Jawa sebagai media dakwah terbagi menjadi tiga fase yaitu: pertama, kebudayaan Jawa pra Hindu Budha. Kedua, kebudayaan Jawa masa Hindu Budha. Ketiga, penyebaran dan pelebagaan dakwah di Jawa. Pada fase ini Islam mulai masuk ke Jawa, dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama masyarakat Jawa terbagi menjadi dua yaitu kelompok santri (perbuatan yang didasarkan pada agama) dan kelompok abangan (mendasarkan pandangan dunianya pada tradisi Hindu Budha atau kebudayaan Jawa). Contoh budaya Jawa antara lain selamatan yang merupakan tradisi turun temurun dari masyarakat kuno dan tradisi ruwatan yang awalnya berbau mistik, namun setelah terjadinya akulturasi antara Jawa dengan Islam tradisi tersebut beralih menjadi tradisi yang bernuansa Islami. Pada masa itu para tokoh agama atau wali berdakwah melalui pembauran dengan keluarga istana melalui perkawinan atau keturunan. Islam membawa perubahan pada masyarakat atau pengalihan bentuk sosial menuju ke arah yang lebih baik. Misalnya Sunan Kalijaga dalam melakukan Islamisasi di tanah Jawa menggunakan pendekatan budaya yakni menggunakan seni pewayangan.¹⁰

Dalam penelitian yang saya teliti dengan penelitian oleh Rina Setyaningsih ini terdapat perbedaan yaitu terletak pada fokus penelitian. Penelitian karya Rina Setyaningsih ini berfokus pada budaya Jawa yang dijadikan sebagai strategi dakwah agama Islam sedangkan penelitian yang peneliti tulis lebih fokus pada akulturasi budaya Jawa dalam upacara *piodalan padmasari*. Adapun kesamaan antara penelitian sekarang dengan

¹⁰ Rina Setyaningsih, Akulturasi Budaya Jawa Sebagai Strategi Dakwah, Institut Agama Islam An-Nur, Lampung, *Jurnal Ri'ayan Vol. 5, No.1, Januari – Juni 2020*. H.73-80

penelitian yang ditulis oleh Rina Setyaningsih adalah sama-sama menjadikan akulturasi budaya Jawa sebagai objek penelitian.

- 2) Islam dan akulturasi budaya lokal di Aceh (Studi Terhadap Ritual *Rah Ulei* Di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh). Penelitian ini merupakan hasil karya dari Muhammad Arifin dan Khadijah Binti Khambali. Penelitian ini dilakukan di Pidie Aceh. Untuk memperoleh data peneliti menggunakan metode observasi dan interview. Hasil dari penelitian ini yaitu:

Kebudayaan di Aceh sebelum Islam datang dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dari India yang dibawa oleh para pedagang melalui jalur laut. Sejarah menuliskan bahwa terdapat sejumlah pedagang dari India yang bermigrasi ke Aceh dengan membawa budaya dan kesenian mereka yang kemudian dipraktekkan di Aceh. Kebudayaan tersebut berkembang di Aceh dengan melakukan penyesuaian diri dengan karakteristik budaya dan tradisi setempat.

Setelah Islam masuk ke Aceh unsur-unsur Hindu yang bertentangan dengan Islam tidak dapat dihilangkan seluruhnya karena unsur-unsur Hindu sudah lama membudaya dan mengakar dalam adat dan budaya masyarakat Aceh. Menurut pakar sejarah dan kebudayaan Aceh terdapat tiga cara Islam dalam membangun kebudayaannya baik di Aceh maupun di wilayah lainnya, diantaranya: (1) mengislamkan kebudayaan yang telah ada, (2) menghapus kebudayaan yang telah ada, yaitu kebudayaan yang bertentangan dengan aqidah dan ibadah, (3) membangun kebudayaan yang baru.

Rah ulei merupakan suatu ritual membasuh muka dengan air yang dicampur dengan beberapa jenis bunga dan jeruk purut. *Rah ulei* dilakukan untuk mengharapkan keberkahan atau bertawasul dengan arwah ahli kubur tempat *rah ulei* dilakukan. Dalam keyakinan pelaku ritual, doa ahli kubur akan diterima oleh Allah Swt, oleh karena itu dia meminta sesuatu melalui ahli kubur yang menurutnya keramat tersebut.

Rah ulei dilakukan dengan cara berikut ini: ketika hendak melakukan amalan *rah ulei*, maka harus berwudhu terlebih dahulu sebelum masuk ke area kuburan. Kemudian memberikan salam terlebih dahulu di area pemakaman. Setelah itu melaksanakan salat hajat 2 rakaat, lalu berdoa kepada ahli kubur dengan cara mengirim al-fatihah kepada Rasulullah, para ulama dan orang tua kita. Dalam proses *rah ulei* harus menyediakan air di dalam wadah yang sudah ditambahkan jeruk purut dan beberapa jenis bunga yang khusus disediakan untuk tradisi *rah ulei*. Air yang telah dicampurkan dengan jeruk purut dan bunga-bunga tersebut digunakan untuk membasuh muka sebanyak 3 kali. Sisa air tersebut diyakini mengandung berkah yang biasanya dibawa pulang oleh pelaku *rah ulei* untuk diminum karena diyakini bisa menjadi obat dan dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit.

Para pelaku ritual *rah ulei* meyakini bahwa dengan melakukan amalan ini maka harapan dan keinginan mereka akan tercapai. Karena sudah diminta melalui perantara orang keramat yang dekat dan disayangi Allah Swt. Melalui perantara orang keramat maka ritual *rah ulei* dilakukan bisa memberikan manfaat bagi siapapun yang datang memohon doa kepadanya. Amalan *rah ulei* ini berkaitan dengan praktik memuja roh animisme.

Pemujaan terhadap roh-roh tersebut sudah ada sebelum Islam datang ke Aceh. Berdasarkan data peneliti mendapatkan hasil penelitian bahwa amalan *rah ulei* ini tidak dijumpai dalam agama Islam yang murni, tetapi hasil akulturasi budaya luar.¹¹

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arifin dan Khadijah binti Khambali. Penelitian yang diteliti oleh peneliti berfokus pada akulturasi budaya Jawa dalam upacara *piodalan padmasari*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arifin dan Khadijah binti Khambali berfokus pada Islam dan akulturasi budaya lokal di Aceh pada ritual *rah ulei*. Selain terdapat perbedaan juga terdapat persamaan di dalam dua penelitian ini yaitu metode yang digunakan dalam penelitian ini sama yaitu menggunakan metode observasi dan interview.

- 3) Akulturasi Hindu Budha di Pura Goa Giri Putri Desa Pekraman Karang Sari, Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung. Karya I Ketut Winata Tahun 2014. Penelitian ini fokus pada akulturasi Hindu Budha di Pura Goa Giri Putri, Desa pekraman Karang Sari, kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung. Dengan tiga permasalahan yang dijadikan topik penelitian yaitu faktor penyebab terjadinya akulturasi Hindu Budha, bentuk akulturasi kepercayaan Hindu Budha, dan implikasi akulturasi Hindu Budha bagi masyarakat di Desa Prekaman Karang Sari, Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung.

¹¹ Muhammad Arifin dan Khadijah Binti Khambali, "Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Aceh (Studi Terhadap Ritual Rah Ulei di Kuburan Dalam Masyarakat Pidie Aceh)", *Jurnal Ilmiah Islam Futura Vol. 15, No. 2, Februari 2016*, H. 251-281

Hasil dari penelitiannya yaitu: pertama, akulturasi Hindu Budha di Pura Goa Giri Putri disebabkan oleh masuknya dua kepercayaan di Pura Goa Giri Putri yaitu agama Hindu dan agama Buddha. Dengan adanya dua kepercayaan di Pura Goa Giri Putri ini masyarakat Karang Sari mulai menghormati keberadaan Hindu Budha di Pura Goa Giri Putri untuk menjaga keharmonisan di lingkungan setempat. Sikap saling menghormati ini dibuktikan dengan adanya patung *Dewi Kwan Im* yang sejajar dengan pelinggih *Hyang Siwa Amerta*.

Kedua, bentuk akulturasi Hindu Budha di Pura Goa Giri Putri termuat dalam Babad Nusa Penida sebagai bukti sejarah. Dalam Babad Nusa Penida ini disebutkan bahwa di Pura Goa Giri Putri tidak hanya ada pelinggih agama Hindu namun juga terdapat pelinggih *Dewi Kwan Im* sebagai salah satu manifestasi Dewi di agama Buddha. Selain terdapat dua pelinggih Hindu dan pelinggih Budha, akulturasi Hindu Budha di Pura Goa Giri Putri ini juga terdapat pada pangemong dan pemedeknya. Di Pura Goa Giri Putri pangemongnya adalah Desa Pekraman Karang Sari yang terdiri dari 3 Banjar yaitu Banjar Pidada, Banjar Karang Sari, dan Banjar Pupuan. Akulturasi pada pura Goa Giri Putri ini juga terdapat pada upacara di Pura Goa Giri Putri.

Ketiga, implikasi kehidupan sosial di Pura Goa Giri Putri ditandai dengan adanya aktivitas keagamaan di Pura Goa Giri Putri. Sehingga memperkuat solidaritas bersaudaraan. Sedangkan implikasinya di bidang ekonomi yaitu dengan banyaknya pengunjung yang hadir di Pura Goa Giri Putri Desa Pekraman, Karang Sari secara otomatis dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Ketiga, implikasi kehidupan sosial di Pura Goa Giri Putri ditandai dengan adanya aktivitas keagamaan di pura. Sehingga memperkuat solidaritas persaudaraan. Sedangkan implikasinya di bidang ekonomi yaitu dengan banyaknya pengunjung yang hadir di Pura Goa Giri Putri secara otomatis dapat meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.¹²

Dalam penelitian dari I Ketut Winata memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus pada akulturasi Jawa Hindu sedangkan penelitian yang dilakukan oleh I Ketut Winata fokus pada akulturasi Hindu Budha. Selain perbedaan penelitian yang dilakukan oleh kedua peneliti ini juga memiliki kesamaan yaitu persamaan dalam penggunaan metode penelitian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan metode observasi wawancara dan dokumentasi.

- 4) Akulturasi budaya pada arsitektur Masjid Sunan Giri karya Novita Siswayanti. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan penelitian historis dan arkeologis. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu interview observasi dan kajian pustaka.

Hasil dari penelitian ini yaitu Masjid Sunan Giri terletak di Bukit Giri, Gresik. Dalam arsitektur bangunan Masjid Sunan Giri merupakan bentuk akulturasi budaya lokal tradisional Jawa dan Hindu. Akulturasi Jawa dan Hindu ini nampak pada: bentuk Joglo khas bangunan Jawa yang disangga dengan 4 sokoguru, mustaka beratap tumpang mirip *meru* pada bangunan

¹² I Ketut Winata, *Akulturasi Hindu-Budha pada Pura Pura Goa Giri Putri Desa Pekraman Karang Sari Kecamatan Nusa Penida Kabupaten Klungkung*, H. 1-8

Hindu, mihrab masjid berbentuk lengkungan kalamakara seperti candi, mimbar masjid berbentuk *Padmasana Singgasana* dilengkapi dengan ornamen Surya Majapahit, gapura masjid berbentuk paduraksa yang mengingatkan pada bentuk bangunan *kori agung* pada Kedaton di kompleks kerajaan Hindu.¹³

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti memiliki perbedaan dan kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Novita Siswayanti. Perbedaan dari kedua penelitian ini yaitu pada fokus pada pembahasannya. Penelitian yang dilakukan oleh Novita siswayanti fokus pada arsitektur Masjid Sunan Giri sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti fokus pada upacara *piodalan padmasari*. Sedangkan persamaan dari kedua penelitian ini yaitu terletak pada metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian dan objek penelitian yaitu akulturasi budaya Jawa dan Hindu.

¹³ Novita Siswayanti, "Akulturasi Budaya pada arsitektur Masjid Sunan Giri", *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 14, No. 2, 2019, H. 299-325